



Pengaruh Penanaman Moral Untuk Anak ABK Dalam Proses Pembelajaran Disekolah

Ery syarial

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

Erysyahrial@gmail.com

ABSTRAK

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan.

Kata Kunci : Penanaman, Moral, Untuk Anak Abk

ABSTRAC

Every parent wants the presence of a child. The child that parents hope for is a perfect child without any shortcomings. In reality, there is not a single human being who does not have shortcomings. No human being is the same as one another. Whatever the circumstances, humans were created unique by the Almighty Creator. Everyone does not want to be born in this world with a disorder or disability.

Keywords: Cultivation, Morals, For Abk Children

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia

perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuhkembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa

dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilakunya¹.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keabiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau

¹ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10, https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.

perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda, Untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya, termasuk dalam hal ini untuk merancang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada (*demand driver*) dan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) telah mendorong dilaksanakannya inovasi dalam seluruh komponen pendidikan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana prasarana, peningkatan mutu guru, pengadaan bahan ajar, pengadaan buku dan peningkatan kerjasama dengan masyarakat serta dunia usaha atau dunia industri.²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, bahwasanya hasil dari sebuah penelitian dengan desain kualitatif adalah data atau informasi yang bersifat deskriptif³ Sehingga penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah kejadian dengan mengumpulkan

² Mega (PLB FIP Universitas Negeri Padang) Iswari, "Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Repository.Unp.Ac.Id*, 2007, http://repository.unp.ac.id/1019/1/MEGA_ISWARI_286_09.pdf.

³ Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

beberapa data atau informasi kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema.

Sebagaimana menurut Yin, penelitian ini mengarah pada kontribusi pengetahuan yang telah ada yang mungkin dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia⁴. Adapun metode yang diambil pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang faktor yang memberi dampak terhadap tingkat pertumbuhan dan pengembangan moral atau moralitas anak-anak yang berusia dini.

Adapun sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya dengan tema yang relevan dengan penelitian ini. Jadi, sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literature yang peneliti ambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui web ditambah dengan referensi buku yang telah lebih dahulu ada⁵.

Metode dalam mengumpulkan data juga didasarkan atas dokumentasi. Pendokumentasian data adalah kumpulan dari data-data atau dokumen yang sebelumnya telah dianalisis⁶. Cenderung data yang bersifat dokumen dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian. Jadi dapat dinyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu kelengkapan yang disediakan berupa dokumen- dokumen tertentu yang diperlukan dalam proses penelitian.

⁴ Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish* (9 ed.). The Guilford Press.

⁵ Mardi Fitri, Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini". *Al-Atfhaal*. (Vol.1: No.1). hlm. 5.

⁶ Husaini Usman, S. A. (2014). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara.

Jadi, penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode kepustakaan, sehingga data-data akan diperoleh dari hasil analisis buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Beberapa ahli seperti Djaja Rahardja dan Sujarwanto serta Gargiulo mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan *snellen chart* (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengidentifikasi huruf jarak pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi samping kiri dan kanan.

b. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Soematri menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan suatu kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengan

pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa bantu dengar.

c. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara lain (IQ dibawah 35). Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (mampu dididik), sedang (mampu latih), Berat (mampu rawat).

d. Tunadaksa

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak tubuh. Somantri menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik.

e. Tunalaras

Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang saklek. Pada

intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan terhadap norma dan aturan social di masyarakat seperti mencuri, mengganggu ketertiban, melukai orang lain, dll⁷.

Menurut Mulyono (ahli anak) ia menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah seorang anak yang masuk dan tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan. Dalam perkembangannya sekarang ini anak ketunaan berubah menjadi berkelainan luar biasa atau berkebutuhan khusus. Namun dalam golongannya, ada 17 karakteristik anak berkebutuhan khusus yang perlu diketahui, diantaranya:⁸

<p>1. Sulit Berkomunikasi Ketika anak mengalami sulit komunikasi maka perilaku beradaptasi akan mengalami gangguan terutama ketika mereka berkomunikasi. Dimana ABK seringkali memiliki hambatan berbicara dan sulit bicara meskipun usianya sudah dewasa.</p>	<p>10. Berbicara Tanpa Henti Beberapa anak ABK senang mengoceh tanpa arti berulang-ulang. Akan bahaya jika pembicaraan ini termasuk ke dalam bahasa yang tidak boleh diucapkan atau dilarang. Karena anak-anak seperti ini seringkali membantah dan tidak mau menuruti perintah larangan.</p>
<p>2. Kesulitan Belajar Anak dengan kesulitan belajar merupakan individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis. Biasanya gelombang otaknya juga terganggu sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami IQ yang hanya rata-rata ataupun diatas rata-rata sedikit. Biasanya ABK dikategorikan sedang, berat atau ringan dari IQ yang dimilikinya.</p>	<p>11. Bertindak Gugup Ketika anak berkebutuhan khusus merasa cemas maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan aneh, sama halnya seperti orang normal hanya saja mereka lebih random.</p>
<p>3. Kelainan Fisik</p>	<p>12. Iri pada Orang Lain</p>

⁷ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

<p>Secara fisik dan medis, umumnya beberapa ada kondisi fisik dan mendi yang sangat berbeda dengan anak kebanyakan. Misalnya jika ia mengalami komplikasi dengan bagian organ tubuh lainnya. Hal ini sering terjadi karena kurang sempurna pembelahan ketika kehamilan.</p>	<p>Anak berkebutuhan khusus masih berpikir dan berperasaan layaknya anak balita. Sikap iri hati yang selalu merasa kurang senang ketika orang lain senang atau mendapatkan sesuatu yang menguntungkan.</p>
<p>4. Bersikap Membangkang Anak berkebutuhan khusus biasanya sulit membedakan bahaya atau tidak, salah atau tidak dan lain sebagainya.</p>	<p>13. Sensitifitas Tinggi Mereka memang tidak mengerti apa yang anda bicarakan atau perintah umum yang tidak bias mereka jalankan. Namun ABK bias menjadi sangat sensitive atau tidak sensitive terhadap hal-hal yang merangsang seperti sentuhan, cahaya, atau suara (misalnya, tidak menyukai suara keras atau hanya merespon ketika suara yang sangat keras, disebut juga gangguan integrasi sensorik).</p>
<p>5. Emosional Emosional anak-anak ABK bukan hanya tempramen dan mudah marah melainkan terjadi hal lainnya. Jika dilihat secara emosional, mereka seringkali terperosok dalam kondisi kesepian, depresi dan juga hal-hal layaknya putus asa, merasa sendiri dan kesal pada orang lain tanpa sebab jika moodnya sedang buruk.</p>	<p>14. Trigered tanpa Alasan Menangis, marah, tertawa, atau tertawa tanpa alasan yang diketahui atau pada waktu yang salah merupakan langganan anak-anak berkebutuhan khusus.</p>
<p>6. Sulit Menulis atau Membaca Untuk beberapa kasus anak ABK ada yang sulit mengekspresikan pikiran mereka dengan tulisan dan tidak bias membaca. Sulit memegang bolpoin ataupun pensil yang digunakan dengan benar.</p>	<p>15. Introvert Ketika lingkungan yang menyenangkan dan memanjakan didapatkan oleh ABK, yang ada mereka akan merasa nyaman dan tidak berkembang dengan baik. Mereka dapat terpengaruhi sehingga terjadi ketidakmampuan dalam penyesuaian mental dan emosi. Selain itu ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang memang menunjukkan kondisi yang lebih neirotik, misalnya ia mengalami masalah ketika berada di lingkungan ramai atau banyak orang asing dan bias jadi ia menjadi orang dengan sifat introvert.</p>

<p>7. Tidak Mengerti Arah Anak berkebutuhan khusus sulit mencerna logika sendiri. Terkadang mengalami disorientasi, seperti disorientasi waktu ataupun arah. Anak seringkali bingung saat ditanya jam berapa sekarang, kemungkinan ia hanya mengingat bahasa yang diajarkan seperti pukul 6 petang ia sebut atau sore, namu pukul 4 ketika matahari terbenam ia tidak akan menyebut pukul 4 melainkan tetap sore.</p>	<p>16. Berprasangka Anak berkebutuhan khusus memang tidak bias berpikir rumit namun mereka bias berprasangka. Beberapa dari mereka suka menafsirkan secara negative, adanya rasa cemburu dan prasangka karena tidak diperlakukan dengan adil sehingga memicu kemarahan random mereka yang tidak diprediksi dan kurang mampu dalam mengendalikan diri.</p>
<p>8. Bersikap Sesuai Kebiasaan Anak ABK khususnya mereka yang autism sangat perhatian dengan urutan atau rutinitas ataupun kebiasaan sehari-hari. Ketika ritual mereka berubah misalnya setelah makan menjadi mandi atau dibalik setelah makan ia harus berolahraga dulu baru mandi, maka ia akan menjadi gelisah, cemas jika rutinitas tersebut berubah atau terganggu.</p>	<p>17. Melukai Diri Sendiri Kenapa anak-anak berkebutuhan khusus harus ditemani. Karena mereka tidak mengerti mana bahaya atau tidak bahaya. Ada sebagian perilaku melukai diri sendiri ketika anak berusia lebih kecil. Meskipun tingkatannya tidak tinggi seperti mencakar atau memukul diri sendiri dan untuk anak praremaja dan remaja bias mengiris kulitnya atau membakar.</p>
<p>9. Senang Meniru Senang meniru atau membeo (echolalia) merupakan salah satu karakteristik ABK. Psikologi Abnormal menjelaskan bahwa banyak sekali ciri yang dimengerti atau dipahami oleh orang tua untuk bias menilai apakah anaknya mengalami ABK atau tidak. Salah satunya adalah meniru. Semuan anak senang meniru, namun ada beberapa anak ABK yang bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.</p>	

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa karakteristik anak berkebutuhan khusus itu bermacam-macam, sehingga penanganannya juga beragam sesuai dengan kondisi masing –masing

anak. Umumnya anak berkebutuhan harus selalu mendapat pengawasan khusus sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan atau hal yang tidak diinginkan.

2. Klasifikasi ABK

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (*tunarungu*), kelainan pada indra penglihatan (*tunanetra*), kelainan pada fungsi organ bicara (*tunawicara*) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna.

b. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*).

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata

tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.⁹

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas klasifikasi anak berkebutuhan khusus itu terdapat beberapa kelainan yang terjadi pada anak, oleh sebab itu perlunya peranan penting dari guru dan orangtua dalam memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan perlu adanya penanganan khusus sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. Adapun ciri lainnya adalah kelainan fisik pada anak, anak mudah iri dengan saudaranya sendiri, anak melukai dirinya sendiri, anak lebih suka menirukan segala sesuatu yang dilihatnya entah sesuatu itu baik atau buruk, kesulitan belajar dan sangat mudah terpancing emosi tanpa alasan yang jelas.

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua manapun. Perhatian orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Sehingga orang tua perlu belajar memahami dan mendampingi, agar mereka selalu percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selalu berikan motivasi, masukkan ke sekolah yang tepat, memberikan keterampilan hidup.

⁹ Abdullah. 2013 "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus" Magistra 25 no. 86

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013 "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus" *Magistra* 25 no. 86
- Dosenpsikologi.com/karakteristik-anak-berkebutuhakhusus,"17
Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Husaini Usman, S. A. (2014). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnii Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33-40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Mardi Fitri, Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini". *Al-Atfhaal*. (Vol.1: No.1). hlm. 5.
- Mega (PLB FIP Universitas Negeri Padang) Iswari, "Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Repository.Unp.Ac.Id*, 2007, http://repository.unp.ac.id/1019/1/MEGA_ISWARI_286_09.pdf.
- Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1-10, https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish* (9 ed.). The Guilford Press.